

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terbukti dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Salah satu peran penting bahasa ialah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini dapat berupa ide, gagasan ataupun pikiran. Selain sebagai alat berkomunikasi, bahasa juga berperan penting sebagai alat pemersatu bangsa. Hal tersebut dikarenakan negara Indonesia terdiri dari beragam jenis bahasa yang berbeda di setiap daerah namun dengan adanya bahasa Indonesia maka dapat dipersatukan.

Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia akan sangat berkaitan dengan bahasa. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuan berbahasa baik itu berbentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa tentu tidak dibawa dari lahir, melainkan manusia harus belajar sampai bisa menggunakannya untuk berkomunikasi dengan baik. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak akan berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan dalam setiap pendidikan sekolah formal, termasuk jenjang pendidikan dasar atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar yaitu mempercepat penguasaan IPTEK serta menumbuhkan kembangkan cara berpikir logis, sistematis dan kritis.

Pembelajaran ini memiliki empat kemampuan dasar berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yakni kemampuan berbicara, kemampuan mendengar atau menyimak, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca. Dawson, yang dikutip Tarigan keempat kemampuan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan merupakan *catur tunggal*.¹ Semua kemampuan di atas merupakan bekal dasar pengetahuan bagi siswa untuk mempelajari seluruh keilmuan. Empat kemampuan berbahasa ini diajarkan dan dilatih kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.

Seperti yang telah disebutkan di atas, membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting, karena kemampuan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik

¹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1

seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Salah satu jenis membaca yang dibelajarkan di SD ialah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang ditujukan untuk memperoleh informasi dari sebuah teks bacaan. Siswa dituntut untuk memahami isi teks yang ia baca dan bukan hanya sekedar membunyikan kata-kata. Kegiatan membaca pemahaman ini mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca pemahaman juga menjadi kunci bagi siswa untuk memahami berbagai teks khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV tepatnya pada tema 5 Pahlawanku terdapat Kompetensi Inti 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Kompetensi Dasar 3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi. Senada dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk membatasi ruang lingkup penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV pada materi Tema 5.

Pembelajaran membaca pemahaman harus lebih ditekankan agar mempermudah siswa untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi dalam pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan bukan menghafal isi bacaan tersebut. Proses pembelajaran bahasa juga memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan memperoleh kemampuan membaca pemahaman. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton tentunya akan membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, namun nyatanya belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Hal ini karena siswa terbiasa hanya melakukan kegiatan membaca sebagai tugas dari guru namun tidak memfokuskan diri untuk memahami makna dari teks yang dibacanya. Akibatnya saat diberikan soal-soal pemahaman, siswa tidak dapat menjawab dengan tepat.

Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata dari siswa SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan yang berjumlah 28 adalah 65,53. Rerata tersebut masuk dalam kategori cukup. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa. Faktor-faktor tersebut adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh

guru belum optimal, minat baca siswa rendah, dan kurangnya motivasi membaca siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV, beliau mengatakan bahwa dalam memahami bacaan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa masih banyak mengalami kesulitan. Kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa disebabkan karena (1) siswa tidak terlatih membaca pemahaman, hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang membaca secara cepat kemudian selesai tanpa memahami isinya, (2) pemahaman kosakata dalam bacaan yang dimiliki siswa sangat terbatas, sehingga banyak siswa yang belum memahami isi bacaan, dan (3) belum melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran kurang maksimal.² Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman ini perlu ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memiliki pengetahuan serta menyerap informasi pada membaca.

Proses pembelajaran yang didominasi guru dengan metode ceramah dan penugasan individual kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal itu menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan membuat siswa merasa jenuh, sehingga suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu, kemampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pelajaranpun tidak maksimal. Hal tersebut tercermin dari nilai tes yang belum memuaskan.

²Hasil wawancara pra-penelitian di SD Negeri Cikaret 1, Bogor Selatan. 20 November 2019

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusinya, karena sangat mempengaruhi banyak sedikitnya informasi dan pengetahuan yang diterima siswa dari berbagai sumber tertulis. Dengan kata lain permasalahan yang paling utama untuk segera diatasi adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan

Berdasarkan analisis dan identifikasi permasalahan tersebut, guru perlu menggunakan model lain dalam pembelajaran membaca pemahaman agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa fokus untuk membaca. Kenyataan menunjukkan bahwa soal-soal ujian, baik ujian nasional, ujian sekolah maupun ujian akhir semester khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar menuntut pemahaman siswa dalam mencari dan menentukan tema, gagasan pokok, gagasan penjelas, kalimat utama, kesimpulan dan sebagainya. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa dengan mudah memahami bacaan ialah dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model pembelajaran CIRC adalah komposisi terpadu membaca secara kooperatif-kelompok.³ Dalam CIRC siswa dituntut untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana secara bersama-sama dalam suatu kelompok

³Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 68

membaca. Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang dapat diaplikasikan secara luas.⁴ Model ini memang bersifat kooperatif sehingga dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, semua siswa dibimbing dan diarahkan untuk aktif dan kreatif sehingga waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Model CIRC terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni bahasa menulis terpadu.⁵ Dalam model ini, siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk memahami ide pokok dan kemampuan pemahaman lain. Dalam bentuk kelompok kecil siswa saling membantu memecahkan masalah yang ada, sehingga pemahaman siswa akan menjadi kuat karena siswa sendiri yang menemukannya melalui diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran CIRC sangat cocok diterapkan pada siswa kelas IV SD sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) berjudul "Meningkatkan kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan".

⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Narulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 203

⁵*Ibid.*, h. 204

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi area penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman di kelas IV SD. Adapun fokus penelitian antara lain:

1. kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan masih rendah.
2. Siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan sebagai penerima informasi masih terlihat pasif dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan masih kurang efektif dan menarik.
4. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) belum pernah diterapkan di SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bagi siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Cikaret 1 Bogor Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran alternatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca pemahaman dengan lebih baik, di samping menumbuhkan budaya “gemar membaca” pada diri siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran CIRC yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta dapat bermanfaat sebagai solusi bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, kualitas sekolah juga akan lebih baik.

d. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan profesionalismenya secara mandiri.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.